

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 157, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 23)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Uraian rinci mengenai kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam berbagai tugas peperangan di penuh berkah Khilafat (kekhilafahan) Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) yang telah menugaskan 11 (sebelas) Amir (Komandan) perang beserta ekspedisi perjalanan menuju wilayah tugas yang tengah bergejolak penentangan dan kemurtadan.

Selesaiannya pembahasan pertama hingga ke-6 ekspedisi militer utusan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menghadapi kaum Murtadin dan munafik yang memberontak.

Pembahasan ekspedisi pasukan ketujuh (ke-7) pimpinan Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash (ra). Biodata mengenai beliau. Peranan dan tugas beliau. Kerjasama beliau dengan Hadhrat 'Amru ibn al-'Ash (ra). Riwayat keislaman beliau di masa awal dakwah Nabi Muhammad (saw).

Pembahasan ekspedisi pasukan kedelapan (ke-8) pimpinan Hadhrat Thuraifah ibn Hajiz (ra). Biodata mengenai beliau. Peranan dan tugas beliau di masa Khalifah Abu Bakr (ra).

Munculnya komandan gadungan yang mengaku utusan Khalifah Abu Bakr (ra) lalu menimbulkan kekacauan berupa perampokan dan pembunuhan bertentangan dengan misi utama semula. Hukuman bakar terhadapnya sebagai qishash atas perbuatannya yang serupa terhadap kaum Muslim.

Pembahasan ekspedisi pasukan kesembilan (ke-9) pimpinan Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami (ra). Biodata mengenai beliau. Peranan dan tugas beliau. Riwayat keislaman beliau di masa hidup Nabi Muhammad (saw). Tugas beliau sebagai kurir (pembawa surat) Nabi Muhammad (saw) dan utusan beliau (saw) kepada Raja Bahrain, Mundzir ibn Sawa, yang merupakan seorang vassal (raja bawahan) Iran saat itu. Nama wilayah Bahrain di masa Nabi (saw) dengan di masa kini lebih luas di masa dulu. Sajak-sajak Abdullah ibn Auf al-'Abdi, tokoh kabilah 'Abdul Qays yang Muslim meminta bantuan Khalifah karena tengah dikalahkan dan dikepung pasukan musuh dari kalangan murtadin yang dibantu pasukan Iran (Persia).

Maraknya kemurtadan sesudah wafatnya Nabi (saw). Banyaknya bangsa Arab dan bukan Arab yang berusaha keras menghancurkan Madinah dengan dukungan dan bantuan Iran.

Upaya Hadhrat al-Jaarud (ra) membawa kembali kaumnya yang telah keluar dari Islam untuk masuk Islam kembali dengan dialog sederhana penuh kebenaran.

Peristiwa mukjizat yang memungkinkan terjadi dalam perjalanan tugas ikhlas karena Allah yang dialami para Sahabat Nabi (saw). Mengalirnya sebuah sumber air sebagai buah doa Hadhrat al-'Alaa (ra) dalam perjalanan yang kehabisan air.

Pidato memotivasi dari Hadhrat al-'Alaa (ra) kepada pasukannya.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 24 Juni 2022 (Ihsan 1401 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
 [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
 الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
 (أمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan bahwa kisah mengenai orang-orang murtad atau munafik yang kaitannya dengan Yamamah, Musailamah Al-Kadzdzab beserta komplotannya telah usai. Pembahasan mengenai orang-orang murtad yang mengangkat senjata di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) masih terus berlanjut.

Sebelumnya masih menjelaskan tentang upaya-upaya penanggulangan berbagai pemberontakan di masa Hadhrat Abu Bakr Siddiq (ra). Mengenai ekspedisi ke-7 dalam mengatasi para pemberontak, secara rinci adalah sebagai berikut: ini merupakan ekspedisi Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash yang dikirim untuk menghadapi orang-orang yang murtad dan para pemberontak. Hadhrat Abu Bakr (ra) menyerahkan bendera kepada Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan mengutus beliau menuju wilayah perbatasan Syam yaitu Hamqatain (حَمَقَاتَيْن).¹

Terkait pribadi Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash (خَالِدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ), nama beliau adalah Khalid dan sebutan beliau adalah Abu Sa'id. Ayahanda beliau bernama Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah dan ibunda beliau bernama Lubainah binti Habab, yang masyhur dengan sebutan Ummu Khalid.²

Hadhrat Khalid termasuk diantara yang sangat awal memeluk Islam. Ada beberapa yang meriwayatkan bahwa beliau memeluk Islam setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) sehingga beliau adalah orang Muslim ketiga atau keempat. Ada juga yang menyampaikan bahwa beliau adalah orang Muslim yang kelima, dan sebelum beliau hanya ada Hadhrat Ali bin Abi Ta'lib, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Zaid bin Haritsah, dan Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqqas yang telah menerima Islam.

Peristiwa masuk Islamnya Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash (ra) adalah sebagai berikut: Hadhrat Khalid bermimpi bahwa beliau tengah berdiri di sisi api, dan ayahnya tengah berusaha untuk memasukkannya ke dalam api. Lalu beliau melihat Rasulullah (saw) tengah menahan punggung beliau agar jangan sampai sampai beliau jatuh ke dalam api.

Hadhrat Khalid yang melihatnya terkejut dan terjaga lalu berkata, “Demi Allah, mimpi ini adalah benar.” Beliau lalu berjumpa Hadhrat Abu Bakr dan menceritakan mimpinya ini kepada Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Abu Bakr berkata, “Suatu kebaikan telah dikehendaki untuk Anda. Allah Ta'ala berkehendak untuk menyelamatkan Anda. Ikutilah orang ini yakni Muhammad Rasulullah (saw); Karena tatkala Anda menerima Islam dan mengikutinya, maka ia akan menyelamatkanmu dari jatuh ke dalam api, sementara Ayahmu adalah yang akan masuk ke dalam api itu.

1 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 657 (تاريخ الطبري جلد2 صفحه)
 257). مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء

2 'Ali ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008], p. 124 (اسد الغابه جلد2 صفحه. 124)
 2008ء; مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2008ء; Hakim al-Nishapuri, al-Mustadrak 'alash Shahihain, Vol. 5, Hadith 5081 [Riyad: Nazar Mustafa al-Baz, 2000], p.
 1896 (المستدرک علی الصحیحین لحاکم جزء5 صفحه 1896 حديث 5081. مطبوعه نزار مصطفى الباز. الرياض 2000ء) 1896

Maka dari itu Hadhrrat Khalid pun hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) saat itu berada di tempat bernama Ajyad di Makkah. Ajyad adalah nama sebuah tempat yang menyatu dengan bukit Safa, tempat Rasulullah (saw) dahulu menggembalakan kambing.

Hadhrrat Khalid menyampaikan kepada Rasulullah (saw), يَا مُحَمَّدُ إِلَىٰ مَا تَدْعُو؟ “Wahai Muhammad (saw), kemanakah Anda menyeru?”

Beliau (saw) bersabda, اَدْعُو إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَخَلَعَ مَا أَنْتَ عَلَيْهِ مِنْ عِبَادَةِ حَجَرٍ لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُنْفَعُ وَلَا يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ وَلَا يَدْرِي مَنْ عَبْدُهُ مِمَّنْ لَمْ يُعْبُدْهُ “Aku menyeru kepada Tuhan yang Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad (saw) adalah hamba dan rasul-Nya. Anda tinggalkanlah menyembah batu-batu itu, yang tidak mendengar dan tidak melihat; yang tidak dapat memberi kerugian dan juga faedah, dan ia tidak mengetahui siapa yang sedang dan tidak memujanya.”

Mendengar ulasan ini, Hadhrrat Khalid berkata, فَإِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ “Aku bersaksi bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah.”

Rasulullah (saw) sangat gembira dengan masuk Islamnya Hadhrrat Khalid. Setelah memeluk Islam, Hadhrrat Khalid pun bersembunyi.³

Ketika ayahnya mengetahui Hadhrrat Khalid telah masuk Islam, maka ia mengutus putranya yang lain yang bukan Muslim untuk mencari Hadhrrat Khalid. Kemudian mereka mencari dan menemukan beliau lalu membawa ke ayahnya. Ayahnya lalu mencaci Hadhrrat Khalid dan mulai memukul beliau dengan tongkat yang ada di tangannya hingga ia secara terus-menerus memukul kepala beliau sampai tongkatnya patah dan berkata, “kamu telah mengikuti Muhammad (saw), padahal kamu melihat bagaimana permusuhan kaumnya terhadapnya, bagaimana ia memburuk burukkan sembahannya mereka, serta keburukan-keburukan leluhur mereka”.

Hadhrrat Khalid menjawab, “Demi Allah, saya telah mengikuti Rasulullah (saw)”.

Atas hal ini, ayahnya sangat marah dan berkata kepada beliau, “Hai bodoh! Menjauhlah dari pandanganku dan pergilah kemana pun kau suka. Kamu tidak dapat lagi makan di sini”.

Atas hal ini Hadhrrat Khalid berkata, “Jika Ayah tidak mengizinkan saya makan di sini maka Allah akan menganugerahkan saya rizki agar saya tetap hidup”. Alhasil, ayahnya mengusirnya dari rumah dan berkata kepada putra-putranya agar tidak ada yang satu pun yang berbicara dengannya. Maka dari itu Hadhrrat Khalid pun keluar dari sana lalu beliau mulai tinggal bersama Rasulullah (saw).⁴

Biasanya beliau mengasingkan diri dari ayahnya dan tinggal di daerah sekitar Makkah agar jangan sampai beliau kembali tertangkap dan mengalami penganiayaan. Ayah Hadhrrat Khalid sangat berlaku aniaya kepada kaum Muslim dan termasuk di antara para pemuka Makkah.

Suatu saat ia jatuh sakit, dan dalam sakit yang keras itu ia berkata, “Jika Allah menyembuhkanku dari penyakit ini (apakah ia memang menyebut Allah atau nama sembahannya). Jadi ia berkata, Jika saya sembuh dari penyakit ini, maka tidak akan ada lagi penyembahan terhadap Tuhan Ibnu Abi Kabsyah yakni Muhammad (saw) di Makkah. saya akan sedemikian rupa bertindak keras dan akan mengeluarkan segenap umat Muslim dari Makkah. Tatkala Hadhrrat Khalid mengetahuinya, maka beliau berdoa, “Ya Allah, saya memanjatkan doa yang bertentangan dengan Ayah saya yaitu janganlah Engkau sembuhkan ia”. Alhasil, ia pun meninggal dalam penyakitnya itu.⁵

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

4 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

5 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

Tatkala kaum Muslim melakukan Hijrah kedua ke Habsyah, saat itu Hadhrat Khalid pun ikut pergi bersama mereka. Istrinya, yaitu Umaymah binti Khalid Khuzaiah pun ikut bersamanya. Salah satu saudara Hadhrat Khalid, yaitu Hadhrat Amru bin Sa'id pun ikut Hijrah bersamanya.

Di masa Perang Khaibar, Hadhrat Khalid kembali dari Habsyah dan hadir di hadapan Rasulullah (saw) bersama Hadhrat Ja'far bin Abi Talib. Beliau tidak ikut di dalam Perang Khaibar, tetapi Rasulullah (saw) pun memberikan bagian harta ganimah untuknya. Setelah itu, beliau terus ikut bersama Rasulullah (saw) di 'Umratul Qadha, Fatah Makkah, Perang Hunain, Taif, dan Tabuk.⁶

Beliau tidak ikut di dalam Perang Badr yang mana hal ini selalu beliau sesali. Beliau bertanya kepada Rasulullah (saw), "Wahai Rasulullah, kami tidak sanggup ikut di Perang Badr bersama engkau."

Rasulullah (saw) bersabda, "Apakah Anda tidak suka bahwa orang lain mengalami satu kali Hijrah, sementara Anda mengalami dua kali Hijrah?"⁷

Hadhrt Khalifatul Masih Tsani di dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Quran terkait nama-nama para penulis wahyu, di dalamnya pun terdapat nama Hadhrt Khalid bin Sa'id bin As.⁸

Rasulullah (saw) mengangkat Hadhrt Khalid bin Sa'id sebagai Pejabat untuk mengumpulkan pengorbanan sedekah di Yaman. Beliau memegang amanat ini hingga kewafatan Nabi Karim (saw). Setelah kewafatan Rasulullah (saw) beliau datang ke Madinah, lalu Hadhrt Abu Bakr bersabda kepadanya, "Mengapa Anda kembali kemari?"

Beliau menjawab, "Saya tidak mau bekerja untuk siapapun sepeninggal Rasulullah (saw)."

Dikatakan bahwa saat itu beliau menunda berbaiat kepada Hadhrt Abu Bakr (ra), tetapi tatkala Banu Hasyim [keluarga besar Nabi dari pihak ayah] baiat kepada Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Khalid pun berbaiat kepada Hadhrt Abu Bakr. Setelah itu, Hadhrt Abu Bakr di berbagai kesempatan mengangkat dan mengutus beliau sebagai Amir pasukan Islam.

Hadhrt Khalid disyahidkan di masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr di perang Marjus Safar. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa perang Marjus Safar terjadi pada tahun 14 Hijriyyah yaitu di masa awal kekhalifahan Hadhrt Umar. Diriwayatkan bahwa Hadhrt Khalid telah disyahidkan di Perang Ajnadin di negeri Syam, yaitu 24 hari sebelum kewafatan Hadhrt Abu Bakr.⁹

Di dalam Kitab sejarah Tarikh ath-Tabari, rincian mengenai ekspedisi-ekspedisi Hadhrt Khalid melawan golongan murtad adalah sebagai berikut, "Tatkala Hadhrt Abu Bakr telah bersiap dan telah membagikan tugas kepemimpinan pasukan untuk menanggulangi orang-orang murtad, salah satu diantara mereka yang terpilih adalah Hadhrt Khalid bin Sa'id.

Hadhrt Umar melarang Hadhrt Abu Bakr untuk mengangkatnya sebagai Pemimpin dan berkata, 'Janganlah Anda sekalipun menugaskannya.'

Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda, 'Tidak, saya menolak pendapat Hadhrt Umar. Hadhrt Khalid telah diangkat sebagai pasukan bantuan di Tayma.' Tayma pun adalah satu kota masyhur di antara

6 'Ali ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008], pp. 124-125 (اسد الغابه جلد 2) مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2008ء (صفحة 124-125); Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-e-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 30 (فرہنگ سیرت صفحہ 30 زوار اکیڈمی کراچی).

7 Muhammad ibnu Sa'd dalam karyanya ath-Thabaqaat al-Kubra Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 75 (طبقات ابن سعد) (جلد 4 صفحہ 75 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2012ء).

8 Dibachah Tafsirul Qur'aan – Pengantar Mempelajari al-Qur'an karya Hadhrt Mushlh Mau'ud (ra), Anwar-ul-Ulum, Vol. 20, p. 425 (ديباچہ تفسیر) (القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحہ 425).

9 'Ali ibnu al-Atsir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008], p. 125 (اسد الغابه جلد 2 صفحہ 125) (مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2008ء).

Syam dan Madinah. Alhasil tatkala Hadhrat Abu Bakr memerintahkan Hadhrat Khalid bin Sa'id untuk pergi ke Tema, beliau bersabda, 'Janganlah sekali-kali menyingkir dari tempatmu, dan undanglah orang-orang yang ada di sekitarmu untuk berjumpa denganmu. Terimalah hanya mereka yang tidak murtad, dan janganlah berperang dengan siapapun, kecuali mereka yang datang menyerangmu, hingga tiba perintah-perintah saya selanjutnya. Hadhrat Khalid lalu bermukim di Tema, dan beliau berjumpa dengan banyak sekali kelompok-kelompok di sana.'

Berita tentang kehebatan pasukan Muslim pun tiba hingga ke telinga Romawi. Mereka lalu mencari pasukan dari antara bangsa Arab yang masih ada di bawah pengaruh mereka untuk pertempuran di Syam. Hadhrat Khalid lalu menyampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr tentang persiapan-persiapan kaum Romawi dan kedatangan kabilah-kabilah Arab.

Hadhrot Abu Bakr menjawab, 'Anda bergeraklah maju. Jangalah gentar sedikit pun dan carilah pertolongan dari Allah.'

Mendapat jawaban ini, Hadhrot Khalid segera bergerak saat itu juga ke arah musuh. Tatkala jarak mereka sudah dekat, timbul ketakutan sedemikian rupa di dalam pasukan musuh dimana mereka meninggalkan barisan mereka dan pergi kesana-kemari melarikan diri. Hadhrot Khalid lalu menguasai kedudukan musuh. Sebagian besar orang yang berkumpul di dekat Hadhrot Khalid kemudian menjadi Muslim. Hadhrot Khalid lalu menyampaikan berita keberhasilan ini kepada Hadhrot Abu Bakr. Hadhrot Abu Bakr menulis, "Anda bergeraklah maju, tetapi janganlah terlalu jauh maju supaya musuh tidak mendapat kesempatan untuk menyerang Anda dari belakang."¹⁰

Di dalam *Kutub-i-Tarikh* (buku-buku sejarah), hanya ini yang tertera perihal peran Hadhrot Khalid bin Sa'id dalam menanggulangi golongan murtad di masa Hadhrot Abu Bakr. Adapun tentang peristiwa-peristiwa kemenangan di Syam di era Hadhrot Abu Bakr akan dijelaskan di kesempatan selanjutnya.

Ekspedisi kedelapan adalah pertempuran dibawah Hadhrot Thuraifah bin Hajiz (طريفة بن حاجز) untuk menghadapi kelompok murtad dan pemberontak. Hadhrot Abu Bakr menyerahkan satu bendera kepada Hadhrot Thuraifah bin Hajiz dan memerintahkan kepadanya untuk menghadapi Banu Sulaim dan Banu Hawazin.¹¹ Di dalam satu riwayat tertera bahwa Hadhrot Abu Bakr mengutus Ma'n bin Hajiz untuk menghadapi Kabilah Banu Sulaim dan Banu Hawazin. Meski demikian, Allamah Ibnu Abdul Bar di dalam bukunya *Al-Isti'ab* menulis ayah Hadhrot Thuraifah dan Ma'n dengan nama Hajiz dengan huruf za. Allamah Ibnu Atsir di dalam *Usdul Ghabah* menulisnya dengan nama Hajir dengan huruf ra.¹²

Setelah Hadhrot Abu Bakr terpilih sebagai khalifah, beliau mengangkat Hadhrot Thuraifah bin Hajiz sebagai wali bagi orang-orang Arab Banu Sulaim yang teguh dalam keislamannya. Beliau adalah sosok pengkhidmat yang mukhlis dan bergelora. Beliau menyampaikan pidato-pidato yang

10 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], pp. 331-332 (تاريخ الطبري جلد 2) (صفحة 331-332 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء); Sayyid Fadl al-Rahman, *Farhang-e-Sirat* [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 78 (فرہنگ سیرت صفحہ 78 زوار اکیڈمی کراچی).

11 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 257 (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 257) (صفحة 257 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء).

12 al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في التاريخ جلد 2 صفحہ 208 دار الكتب العلمية بيروت 2006ء); *al-Isti'ab* (الاستيعاب جلد 2 صفحہ 326 دار الكتب العلمية بيروت 2010ء); *Usdul Ghabah* (الغابہ جلد 3 صفحہ 73 دار الكتب العلمية بيروت 2016ء); Ibn Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006], p. 208; Ibn Abd al-Barr, *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab*, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010], p. 326; 'Ali ibnu al-Atsir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016], p. 73.

sedemikian memberi pengaruh sehingga banyak orang Arab Banu Sulaim yang datang menemui beliau.¹³

Di dalam satu riwayat tertera bahwa Hadhrat Abdullah bin Abu Bakr menyampaikan tentang keadaan Banu Sulaim sebagai berikut, "Setelah kewafatan Nabi yang mulia (saw), beberapa orang diantara mereka pun menjadi murtad dan kembali kepada kekafiran, namun sebagian dari mereka ada yang tetap teguh di dalam Islam bersama Amir kabilah mereka yakni Ma'n bin Hajiz (atau menurut sebagian yang lain adalah saudara Ma'n yakni Thuraifah bin Hajiz). Tatkala Hadhrat Khalid bin Walid telah berangkat untuk menghadapi Tulaihah, Hadhrat Abu Bakr lantas menulis kepada Ma'n agar membawa siapa saja di antara Banu Sulaim yang tetap teguh di dalam Islam untuk bergerak bersama Hadhrat Khalid. Hadhrat Ma'n mengangkat saudara beliau, Hadhrat Thuraifah bin Hajiz sebagai penggantinya lalu bergerak keluar bersama Hadhrat Khalid.¹⁴

Terdapat juga satu riwayat dari Hadhrat Abdullah bin Abu Bakr bahwa ada seseorang dari Banu Sulaim yang menghadap Hadhrat Abu Bakr. Orang itu bernama Iyas bin Abdullah dan disebut Fajaa-ah (الفجاءة وهو إياس بن عبد الله). Kata Fajaa-ah mengandung arti tiba-tiba, karena orang ini kerap menyerang para musafir dan desa-desa secara tiba-tiba lalu merampas harta mereka. Oleh karena itulah ia mendapat sebutan Fajaa-ah. Alhasil, ia menghadap Hadhrat Abu Bakr dan berkata, "Saya adalah Muslim dan saya ingin berjihad untuk melawan orang-orang yang kafir dan mereka yang telah murtad. Mohon Anda memberi tanggungan kepada saya dan tolonglah saya."

Hadhrot Abu Bakr lalu memberi tanggungan dan senjata kepadanya. Di dalam tempat lain tertera rincian bahwa Hadhrot Abu Bakr telah memberinya 2 kuda. Menurut riwayat lainnya, beliau telah memberinya 30 unta dan 30 persenjataan untuk tentara dan menyerahkan 10 prajurit Muslim bersenjata untuknya. Orang ini lalu keluar dari sana dan merampas harta benda siapa saja baik orang Muslim atau murtad yang ada di hadapannya. Bagi yang menolaknya maka ia membunuhnya. Inilah yang ia lakukan kepada setiap orang. Ia pun membunuh dan mensyahidkan orang-orang Muslim. Ada seorang dari Banu Syarid (بني الشريد) bersamanya yang bernama Najabah bin Abu Maitsa (نجبة بن أبي الميثاء).

Di dalam satu riwayat tertera bahwa Fajaa-ah pergi menuju kabilahnya. Di perjalanan, ia membawa orang-orang Arab murtad untuk bersamanya. Tatkala jumlah kelompoknya telah menjadi banyak, hal pertama yang dilakukannya ialah membunuh teman-teman Muslimnya dan merampas segenap hartanya. Lalu ia mulai mengalirkan darahnya. Satu demi satu kabilah ia serbu. Pada satu waktu ada sekelompok kafilah Muslim yang tengah pergi ke Madinah. Ia merampas mereka dan membunuhnya. Pertama ia merampasnya lalu mensyahidkannya.

Hadhrot Abu Bakr pun mengetahui hal ini, lalu beliau menulis kepada Hadhrot Thuraifah bin Hajiz (sebagian menuturkan bahwa Hadhrot Abu Bakr sebenarnya mengirimkan perintah ini kepada Ma'n, karena ia telah memberangkatkan saudaranya yakni Thuraifah). Alhasil, Hadhrot Abu Bakr

13 Hadhrot Abu Bakr ke Sarkari khuthuuth – Surat-Surat administrasi pemerintahan Hadhrot Abu Bakr, penerbit Nadwatul Mushannifiin, Dehli-India (اداره اسلاميات، انارکلی، لاہور، پاکستان،) (حضرت ابوبکرؓ کے سرکاری خطوط صفحہ 3349، ندوة المصنفین دہلی) atau penerbit Idarah Islamiyaat, Anarkali, Lahore-Pakistan (ڈاکٹر خورشید احمد فاروق) (مئی 1978ء - بحوالہ فتوح الشام، ازدی - خورشید احمد فاروقی) atau Khursheed Ahmad Farooqi. Beliau adalah pengajar adab-arabi (sastra Arab) Universitas Delhi, India. Peranan dan kepeloporan Prof. Khursheed Ahmad Fariq di departemen bahasa Arab Universitas Delhi, India membuat Universitas Delhi membuat acara khusus mengenang beliau setelah beliau meninggal yaitu "Prof. Khursheed Ahmad Fariq Memorial Lecture" atau Kuliah Kenangan tentang Prof. Khursheed Ahmad Fariq sejak 2008. <https://www.indcareer.com/university-delhi/Departments/department-arabic>.

14 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 266 (تاريخ الطبری جلد 2 صفحہ 266) (مطبوعه دار الکتب العلمیة لبنان 2012ء).

menulis: أن عدو الله الفجاءة أتاني يزعم أنه مسلم ويسألني أن أقويه على من ارتدَّ عن الإسلام فحملته وسلَّحته ثم انتهى إلي من يقين الخبر أن عدو الله هذا قد استعرض الناس المسلم والمرتديأخذ أموالهم ويقتل من خالفه منهم. فسيرُ إليه بمن معك من المسلمين به dirinya adalah Muslim. Ia meminta kepada saya untuk menyiapkan bala tentara untuk melawan orang-orang yang murtad dari Islam. Maka dari itu, saya memberi tunggangan dan persenjataan kepadanya. Kini saya telah yakin sepenuhnya bahwa musuh Allah ini mendatangi baik Muslim maupun murtad lalu ia kerap merampas harta mereka dan ia membunuh siapa saja yang melawannya. Maka dari itu, berangkatlah bersama segenap kaum Muslim yang ada bersamamu dan bunuhlah dia atau tangkap dan bawalah kepada saya.”

Di dalam satu riwayat tertera bahwa Hadhrat Abu Bakr pun memberangkatkan Hadhrat Abdullah bin Qais untuk membantu Hadhrat Thuraifah. Hadhrat Thuraifah bin Hajiz lalu pergi untuk melawannya. Tatkala kedua pasukan tersebut berhadapan, awal pertempuran hanyalah berupa serangan anak panah. Satu anak panah menghujam Najabah bin Abu Maitsa sehingga ia pun tewas. Fajaa-ah yang melihat keberanian dan keteguhan pasukan Muslim tersebut lantas berkata kepada Hadhrat Thuraifah, “Kamu tidaklah lebih berhak dari saya untuk tugas ini. Kamu hanyalah Amir yang telah diangkat oleh Hadhrat Abu Bakr dan saya pun adalah Amir yang telah diangkatnya”.

Dengan cara licik ini ia berupaya untuk menghentikan pertempuran. Hadhrat Thuraifah berkata kepadanya, “Jika kamu memang benar maka letakkanlah senjatamu karena Hadhrat Abu Bakr telah mengutus saya untuk menangkapmu. Letakkan senjatamu dan pergilah bersama saya menuju Hadhrat Abu Bakr. Di sanalah akan diputuskan apakah benar kamu Amir atau tidak.”

Alhasil, Fajaa-ah berangkat ke Madinah bersama Hadhrat Thuraifah. Tatkala keduanya ada di hadapan Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Abu Bakr lalu memerintahkan kepada Hadhrat Thuraifah untuk membawanya ke Baqi’ dan membakarnya. Ia diperlakukan demikian karena ini setara dengan perlakuannya dahulu secara terus-menerus kepada orang-orang Muslim. Hadhrat Thuraifah lalu membawanya ke sana dan membakarnya lalu menjatuhkannya.

Di dalam satu riwayat tertera bahwa Fajaa-ah melarikan diri di tengah pertempuran lalu Hadhrat Thuraifah mengejanya dan menahannya. Beliau mengirimnya kepada Hadhrat Abu Bakr. Tatkala ia tiba di hadapan Hadhrat Abu Bakr, beliau lalu menyiapkan satu api unggun besar di Madinah lalu mengikat kaki tangannya dan melemparkannya ke dalamnya.¹⁵

Ekspedisi kesembilan adalah dibawah Hadhrat al-’Alaa-u bn al-Hadhrami (العلاء بنُ) (الْحَضْرَمِيُّ) untuk menghadapi kaum murtad dan pemberontak. Hadhrat Abu Bakr menyerahkan satu bendera kepada Hadhrat al-’Alaa ibn al-Hadhrami dan memerintahkannya untuk pergi menuju Bahrain.¹⁶ Wilayah Bahrain terletak di antara Yamamah dan Teluk Persia. Di masa itu, daerah Qatar yang sekarang dan Uni Emirat Arab juga termasuk wilayah Bahrain. Bahrain yang dulu ini bukan negara Bahrain saat ini; dahulu [Bahrain] merupakan wilayah yang sangat luas. Ibukotanya adalah Darin. Di masa Rasulullah (saw), daerah ini dipimpin oleh Mundzir bin Sawa yang kemudian

15 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 266 (تاريخ الطبري جلد2 صفحه) 2012ء مطبوعه دار الكتب العلميه لبنان; Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari khuthuuth – Surat-Surat administrasi pemerintahan Hadhrat Abu Bakr, penulis bernama Khursheed Ahmad Fariq, pp. 33-34 (ڈاکٹر خورشید احمد فاروق) (34-33) (حضرت ابوبکر کے سرکاری خطوط از خورشید احمد فاروق صفحه); Imam Abu al-Hasan Ahmad bin Yahya al-Buladhari, Futuh al-Buldan – translated [Karachi, Pakistan: Nafees Academy], p. 152 (فتوح البلدان لبلاذری مترجم صفحه152 مطبوعه نفيس) (اکیڈمی کراچی).

16 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 257.

memeluk Islam. Di masa kini daerah diantara wilayah Saudi Arabia dengan Bahrain disebut dengan nama[provinsi atau governorate] Al-'Ahsa (الأحساء).¹⁷

Mengenai Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami, nama beliau adalah al-'Alaa. Nama ayah beliau adalah Abdullah (واسم الخَضْرَمِيِّ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ ضَمَادِ بْنِ سَلْمَى بْنِ أَكْبَرَ بْنِ حَضْرَمُوتَ مِنَ الْيَمَنِ). Beliau berasal dari Hadramaut di daerah Yaman.

Beliau memeluk Islam di masa awal dakwah Islam. Salah satu saudara Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami yaitu Amru bin Al-Hadhrami adalah orang musyrik pertama yang telah terbunuh di tangan seorang Muslim dan hartanya menjadi harta khumus pertama yang diterima Islam. Diantara sebab-sebab mendasar terjadinya Perang Badr pun tertera bahwa salah satunya adalah disebabkan ia telah terbunuh.¹⁸ Salah seorang saudara Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami yakni Amir bin Al-Hadhrami telah terbunuh di hari perang Badr dalam keadaan kafir.

Tatkala Rasulullah (saw) mengirimkan surat-surat pertablighan kepada raja-raja, saat itu yang diamanatkan untuk menyampaikan surat kepada Munzir bin Sawa yang seorang Pemimpin Bahrain adalah Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami. Selanjutnya Rasulullah (saw) mengangkat beliau sebagai pejabat Amil di Bahrain. Ketika Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami menyerahkan pesan dakwah Islam kepada beliau, maka Munzir bin Sawa pun lantas menerima Islam.

Tatkala Munzir menerima ajakan [memeluk] Islam, jawaban yang diberikannya saat itu adalah, “Saya telah merenungi dengan seksama akan hal ini. Adapun yang kini ada di tangan saya, saya melihatnya adalah untuk dunia, bukan untuk akhirat. Artinya, apa saja yang saat ini ada di tangan saya hanyalah hal keduniaan dan saya tidak mempersiapkan apapun untuk akhirat. Lalu saat saya telah merenungkan dengan seksama ajaran agama Anda, maka saya melihatnya sangat bermanfaat baik untuk dunia dan juga akhirat. Maka dari itu kini tiada hal apapun yang dapat menghalangi saya untuk menerima agama ini. Saya telah meyakini kebenaran Islam. Di dalam agama ini terletak harapan akan kehidupan, serta ketenangan akan kematian.”

Ia menuturkan, “Kemarin saya takjub dengan orang-orang yang telah menerima Islam, dan saat ini saya heran terhadap mereka yang menolak Islam. Saya telah mengetahui keindahan ajaran ini, sehingga kini kecenderungan saya pun menjadi berubah.”

Ia menuturkan, “Sesuai dengan kemuliaan syariat yang dibawa oleh beliau (saw), maka hendaknya beliau (saw) diagungkan dan dimuliakan. Hadhrat 'Ala terus mengemban amanat sebagai Amil di Bahrain hingga kewafatan Rasulullah (saw). kemudian di masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr pun beliau terus mengemban amanat ini; Hadhrat Umar di masa kekhalifahannya, tetap mengangkat beliau untuk tugas ini, hingga tiba kewafatan beliau di masa kekhalifahan Hadhrat Umar.¹⁹

17 Athlas Siratun Nabi (اقتس سيرت النبي ﷺ صفحة 68).

18 'Amru bin al-Hadhrami terbunuh di tangan pasukan Muslim yang tengah melakukan patroli di seputar Madinah. Peristiwa ini terjadi sebelum perang Badr.

19 Ali ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016], p. 71 (اسدالغابة جلد4صفحة71دارالكتب); (سير الصحابه جلد4صفحة397-398) (398-397); Sheik Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyarush Shahaabah, Vol. 4, pp. 397-398 (علي محمد محمد الصلّابي) (علمية2016ء); Doktor 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi (علي محمد محمد الصلّابي) dalam karyanya Al-Insyirahu wa Raf'udh Dhayyiq fi Sirati Abi Bakr ash-Shiddiq syakhshiyatuhu wa (نام كتاب : الانسراح ورفع الصديق في سيرة أبي بكر الصديق شخصيته وعصره نوبسنده : الصلابي، علي محمد) 'ashruhu (دار (ماخوذ از سيدنا ابوبكر شخصيت اور كارنامه از ڈاكتر علي محمد صلابي مكتبه الفرقان مظفرگڑھ) (عام النشر: 1423 هـ - 2002 م) (التوزيع والنشر الإسلامية، القاهرة - مصر Muzhaffaragah, Pakistan dengan judul Sayyiduna Abu Bakr Siddiq (ra) (پاكستان).

Menurut kitab sejarah ath-Thabaqat karya Ibnu Sa'ad, suatu waktu ketika penduduk Bahrain mengadakan Hadhrat al-'Alaa ibn al-Hadhrami ke hadapan Rasulullah (saw) sehingga saat itu Rasulullah (saw) memakzulkannya dan mengangkat Hadhrat Aban bin Sa'id bin al-'Ash (أَبَانُ بْنُ سَعِيدٍ) sebagai Wali [pemimpin atau kepala daerah] di sana.²⁰

Dan paska kewafatan Rasulullah ketika kemurtadan dan pemberontakan merebak di sana, Hadhrat Aban kembali ke Madinah dan meninggalkan jabatan tersebut. Ketika Hadhrat Abu Bakr ingin mengutus beliau lagi ke Bahrain, beliau meminta maaf dengan mengatakan, “Sepeninggal Rasulullah sekarang saya tidak akan menjadi amil bagi siapapun.” Atas hal itu Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat al-'Alaa bin Al-Hadhrami kembali ke Bahrain sebagai Amil dan terus menjabat hingga wafat.

Hadhrot al-'Alaa dikenal dalam hal pengabulan doanya. Berkenaan dengan beliau terdapat beragam Riwayat. Hadhrot Abu Hurairah selalu menceritakan, “Saya sangat terkesan dengan keistimewaan-keistimewaan dan pengabulan doa beliau. Diriwayatkan dan selain dari banyak hal dikisahkan bahwa suatu hari kami berangkat ke Bahrain dari Madinah, di jalan kami kehabisan air. Hadhrot al-'Alaa berdoa kepada Allah lalu apa yang terjadi, air memancar dari bawah pasir lalu kami minum hingga puas.

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, “Suatu hari saya bersama al-'Alaa berangkat ke Basrah dari Bahrain diikuti oleh pasukan. Singkat kata ketika kami berada di Layas (لياس), Hadhrot al-'Alaa wafat.” Layas merupakan satu kampung yang terdapat di daerah Banu Tamim.

“Kami berada di suatu tempat tidak ada air lalu Allah Ta'ala menampakkan belahan awan kepada kami yang menurunkan hujan kepada kami. Kami memandikan jenazah beliau dengan air tersebut lalu menggali kuburan untuk beliau dengan pedang pedang kami. Kami tidak membuat lubang lahat untuk beliau. Setelah sekian lama kami kembali untuk membuat lahat namun kami tidak menemukan area kuburan beliau.”²¹

Berkenaan dengan kewafatan beliau pun ada beda beragam pendapat. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 14 Hijriyyah. Sebagian lagi menyatakan 21 Hijriyyah.²²

Berkenaan dengan keadaan Bahrain diriwayatkan bahwa Bahrain berada di bawah pemerintahan Raja Hirah (الحيرة) [al-Hirah ialah tempat bertahta raja-raja keturunan Arab di wilayah Irak sekarang-editor]. Raja-raja Hirah berada di bawah kekuasaan para Kisra (raja Iran). Sebelum Islam, Hirah merupakan istana raja-raja Iraq.

Kota pesisir dan komersial Bahrain memiliki populasi campuran yang terdiri dari Persia (Iran), Kristen, Yahudi, dan juga Az-Zuth (الزُّطُّ). Perdagangan Arab didominasi oleh bangsa Persia. Daerah-daerah tersebut dihuni juga oleh kelompok-kelompok pedagang yang datang dari Hindustan (India) dan Iran. Mereka menetap di daerah antara muara Sungai Efrat dan pantai Aden. Para pedagang tersebut menjalin hubungan pernikahan dengan penduduk setempat. Keturunan yang terlahir dari

20 Muhammad ibnu Sa'd dalam karyanya ath-Thabaqat al-Kubra Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p.266.

21 Muhammad ibnu Sa'd dalam karyanya ath-Thabaqat al-Kubra – Translated, Vol. 4 [Karachi, Pakistan: Nafees Academy], p. 375, 377 (طبقات ابن سعد); Kitab Al-A'laam karya Az-Zirikli, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ilm, 2002], p. 245 (الأعلام للزركلي); (مترجم) جلد 4 صفحہ 375، 377 مطبوعه نفيس اكيثمي كراچي (جلد 4 صفحہ 245 مطبوعه دار العلم 2002ء). Kitab Al A'laam merupakan karya besar Syaikh Khairuddin Az-Zirikli Ad Dimasyqi rh, yang wafat tahun 1396 H/1976 M. Nama sebenarnya ialah Khairuddin bin Mahmud bin Muhamad Ali bin Faris Az-Zirikly al-Dimasyqi (خير الدين بن محمود بن محمد بن علي بن فارس)، (الزركلي المشقي). Beliau warga negara Arab Saudi dan meninggal di Mesir.

22 Usdul Ghabah (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 71، دارالكتب العلمية بيروت).

'Ali ibnu al-Atsir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016], p. 71)

mereka disebut juga dengan nama Abna (الأبناء) [arti bahasa indonesianya ialah keturunan peranakan atau campuran].²³

Di belakang kota-kota pesisir ada tiga suku besar dan banyak cabang mereka. Pertama, Bakr bin Wail, ‘Abdul Qays dan Rabiah. Banyak sekali keluarga mereka yang Kristen. Mereka memelihara kuda, kambing dan unta. Berkebun kurma merupakan profesi mereka yang khusus. Para kepala urusan suku-suku ini adalah para pemimpin lokal yang mendapat kepercayaan dari pemerintah. Diantaranya adalah Mundzir bin Sawa yang tinggal di daerah Hajar, Bahrain. Ia memerintah kabilah ‘Abdul Qays di sekitar Hajar.²⁴

Ada dua perwakilan kabilah ‘Abdul Qays yang datang menemui Rasulullah (saw). Perwakilan pertama datang pada 5 Hijriyyah yang terdiri dari 13 atau 14 orang. Sedangkan perwakilan kabilah ‘Abdul Qays yang kedua pada ‘Amul Wufud [tahun terjadinya banyak kedatangan delegasi berbagai kaum ke Madinah] yakni 9 Hijriyyah datang ke hadapan Rasulullah (saw) yang diantaranya ialah Al-Jaarud beserta 40 orang. Al-Jaarud sebelumnya adalah seorang Nasrani lalu baiat masuk Islam setelah datang ke sana (Madinah).²⁵ Menurut satu pendapat, perwakilan tersebut telah menerima Islam sebelum datang menemui Rasulullah (saw).²⁶

Orang-orang di Hajar yang beragama Parsi, Kristen dan Yahudi menyetujui untuk membayar jizyah dengan sukarela. Kampung-kampung dan kota-kota selebihnya di Bahrain tetap sebagai non Muslim. Namun, ketika mereka mendapatkan kesempatan waktu demi waktu melakukan pemberontakan.²⁷

Segera setelah masuk Islamnya Mundzir bin Sawa, Rasulullah (saw) menetapkan beliau sebagai gubernur Bahrain. Setelah menerima Islam, ia pun mulai menyeru kaumnya kepada Islam dan Al-Jaarud bin Mu’alla diberangkatkan untuk menemui Rasulullah (saw) guna mendapatkan tarbiyat ruhani. Setibanya di Madinah, Al-Jaarud mendapatkan pengetahuan ajaran dan hukum Islam dan setelah kembali kepada kaumnya, ia mulai melakukan tugas untuk menyampaikan tabligh Islam dan memperkenalkan ajaran Islam kepada orang-orang.

Setelah kewafatan Rasulullah (saw) yakni beberapa hari setelah 11 Hijriyyah, Mundzir wafat. Atas hal itu orang-orang Arab dan bukan Arab kesemuanya menyatakan pemberontakannya. Kabilah ‘Abdul Qays mengatakan, “Seandainya Muhammad (saw) adalah seorang Nabi, ia tidak akan pernah meninggal.” Selanjutnya, semuanya murtad.

Hadhrat Al-Jaarud mendapatkan kabar tersebut. Hadhrat Al-Jaarud merupakan orang terpendang dalam kaumnya. Ia telah pernah berada di Madinah untuk mendapatkan tarbiyat

23 Doktor Muhammad Husain Haikal (الدكتور محمد حسين هيكل) dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (الصادق أبو بكر - رضي الله عنه) yang terjemahan Urdunya ialah Hadhrat Sayyidina Abu Bakr Shiddiq terbitan Book Corner Show Room, Jehlum-Pakistan (حضرت سيدنا ابو بكر صديق* از محمد حسين بيكل) (مترجم مطبوعه بك كارنر شو روم جہلم) dan (حضرت ابوبكر صديق*، از محمد حسين بيكل، اردو ترجمہ صفحہ 237) Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-e-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 110 (فرہنگ سیرت صفحہ 110 زوار اکیڈمی کراچی).

24 Khurshid Ahmad Fariq dalam karyanya Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari khuthuuth – Surat-Surat administrasi pemerintahan Hadhrat Abu Bakr, penerbit Nadwatul Mushannifiin, Delhi-India (حضرت ابوبکر کے سرکاری خطوط صفحہ 48، ندوة المصنفين دہلی).

25 Athlas Sirat Nabawi (sa), p. 438 (اتلس سیرت نبوی صفحہ 438).

26 az-Zurqani dalam Sharh al-Zurqani ‘ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996], p. 141 (زرقاتی جلد 5 صفحہ 141 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء).

27 Khurshid Ahmad Fariq dalam karyanya Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari khuthuuth – Surat-Surat administrasi pemerintahan Hadhrat Abu Bakr, penerbit Nadwatul Mushannifiin, Delhi-India (حضرت ابوبکر کے سرکاری خطوط صفحہ 48، Siyaarush Shahaabah (ماخوذ از سير الصحابه) (اداره اسلاميات، انارکلی، لاہور، پاکستان، مئی ۱۹۷۸ء۔ بحوالہ فتوح الشام، ازدی۔) (ڈاکٹر خورشید احمد فاروقی) (جلد 4 صفحہ 398) atau penerbit Idarah Islamiyat, Anarkali, Lahore-Pakistan (ڈاکٹر خورشید احمد فاروقی) (جلد 4 صفحہ 398) atau Khurshid Ahmad Farooqi (خورشید احمد فاروقی) (ڈاکٹر خورشید احمد فاروقی) (جلد 4 صفحہ 398) (ماخوذ از سير الصحابه جلد 4 صفحہ 398) Ahmad Farooqi. Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi dalam karyanya Siyaarush Shahaabah Vol. 4, p. 398 (398).

(pendidikan Islam) dan termasuk yang hijrah kepada Rasulullah (saw) dan juga seorang orator yang baik.²⁸ Hadhrat Al-Jaarud mengumpulkan mereka semua yang murtad karena berpikiran kenapa Rasulullah wafat.

Ia berdiri untuk menyampaikan pidato dan berkata, يَا مَعْشَرَ عِبْدِ الْقَيْسِ، إِنِّي سَأَلْتُكُمْ عَنْ أَمْرِ فَأَخْبِرُونِي بِهِ إِنَّ عَلِمْتُمْوه وَلَا تُجِيبُونِي إِنْ لَمْ تَعْلَمُوا Wahai kelompok ‘Abdul Qays! Saya ingin menanyakan satu hal kepada kalian. Jika kalian mengetahuinya, beritahu saya namun jika kalian tidak tahu, tidak perlu memberitahukan.

Mereka menjawab, سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ Silahkan bertanya apa saja.

Hadhrat Al-Jaarud berkata, “Tahukah kalian pada zaman dahulu para nabi Allah datang ke dunia ini?”

Mereka menjawab, “Ya benar.”

Hadhrat Al-Jaarud berkata: “Kalian mengetahuinya atau kalian melihat mereka juga?”

Mereka menjawab: لَا بَلْ نَعْلَمُهُ “Kami tidak melihatnya, hanya sebatas mengetahuinya.”

Hadhrat Al-Jaarud berkata: “فَمَا فَعَلُوا؟” “Lalu apa yang terjadi dengan mereka?”

Mereka menjawab: ماتوا “Mereka – yaitu para nabi itu - telah wafat!”

Hadhrat Al-Jaarud berkata: فَإِنَّ مُحَمَّدًا مَاتَ كَمَا مَاتُوا، وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ Demikian pula, Muhammad (saw) telah wafat, sebagaimana mereka semua telah wafat. Saya nyatakan Laa ilaaha illallaah wa anna muhammadan abduhuu wa rasuuluhuu. Yakni tidak ada yang patut di sembah, selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Setelah mendengar pidato dan soal jawab dengan Hadhrat Al-Jaarud, mereka berkata: وَنَحْنُ نَشْهَدُ Kami pun bersaksi bahwa tidak ada sembah hakiki selain Allah dan sesungguhnya Muhammad (saw) adalah hambaNya dan RasulNya. Kami mengakui engkau sebagai orang pemimpin kami dan orang terbaik terpilih diantara kami.” Seperti itulah mereka tetap teguh dalam Islam dan wabah kemurtadan tidak sampai kepada mereka.²⁹

Namun, selebihnya, bangsa Arab dan ‘Ajam (non Arab) berjuang keras untuk menghabisi kekuatan Madinah. Pemerintahan Iran memberikan dukungan kepada mereka dan menyerahkan komando pemberontakan kepada seorang pemimpin besar Arab.

Setelah melihat awan kalam pemberontakan di Hajar, perwakilan Rasulullah (saw), Aban bin Said bin al-’Ash berangkat ke Madinah.³⁰

Meskipun pada penampakan lahirnya sebagian orang dari antara Banu ‘Abdul Qays telah menerima Islam, namun kabilah Bahrain lainnya tetap bersikeras pada keadaan murtad di bawah kepemimpinan Hutham bin Zabi’ah (حطم بن زبيعه). Mereka memindahkan lagi kerajaan ke keluarga Mundzir dan menetapkan Mundzir bin Numan bin Mundzir (المنذر بن النعمان) sebagai raja mereka.

Di dalam satu riwayat dikatakan bahwa ketika mereka berencana untuk mengangkat Mundzir bin Numan sebagai raja mereka, para tokoh dan para pemuka mereka datang menemui Kisra raja

28 al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir, Vol. 9 [Beirut, Lebanon: Dar al-Hajr, 2001], pp. 475-476 (البدایة و النہایة جلد 9 صفحہ 475-476 مطبوعہ دار (ہجر).

29 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 285 (تاریخ طبری جلد 2 صفحہ 285 (مطبوعہ دار الکتب العلمیۃ لبنان 2012ء).

30 Khurshid Ahmad Fariq dalam karyanya Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari khuthuuth – Surat-Surat administrasi pemerintahan Hadhrat Abu Bakr, penerbit Nadwatul Mushannifiin, Dehli-India (نورۃ المصنفین دہلی), 49, خطوط صفحہ 49, (حضرت ابوبکرؓ کے سرکاری خطوط صفحہ 49, نودۃ المصنفین دہلی) atau penerbit Idarah Islamiyaat, Anarkali, Lahore-Pakistan (ادارہ اسلامیات، انارکلی، لاہور، پاکستان، مئی ۱۹۷۸ء۔ بحوالہ فتوح الشام، ازدی۔) ڈاکٹر خورشید احمد (خورشید احمد فاروقی) atau Khurshid Ahmad Farooqi (خورشید احمد فاروقی) yang dalam versi lain tertulis Khursyid Ahmad Faruqi (خورشید احمد فاروقی) atau Khurshid Ahmad Farooqi.

Iran. Mereka meminta izin untuk dapat bertatap muka dengan raja Kisra dan raja mengizinkannya. Mereka hadir dihadapan raja dengan menyampaikan kebesaran dan keistimewaan raja-raja.

Kisra berkata, *مَا الَّذِي أَقَدَمَكُم يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ*, “Wahai orang Arab, apa yang telah membuat kalian datang kemari?”

Mereka menjawab, *إِنَّهَا الْمَلِكُ، إِنَّهُ قَدْ مَضَى ذَلِكَ الرَّجُلُ مِنَ الْعَرَبِ الَّذِي كَانَتْ فُرَيْشٌ وَسَائِرُ مُضَرَ يَعْتَرُونَ بِهِ يَعْتُونَ*, “Wahai Raja! Orang yang diyakini mulia oleh kaum Quraisy dan Mudhar telah wafat.” (Yang dimaksud oleh mereka adalah Rasulullah (saw)). “Sebagai penggantinya telah terpilih seseorang yang memiliki fisik dan gagasan yang lemah.” (Mereka mengatakan itu perihal Hadhrat Abu Bakr) *وَقَدْ انْصَرَفَ غَامِلُهُ إِلَى أَصْحَابِهِ، وَبِلَادُ الْبَحْرَيْنِ الْيَوْمَ ضَائِعَةٌ* (لَيْسَ بِهَا أَحَدٌ مِمَّنْ هُوَ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، إِلَّا شِرْذِمَةٌ مِنْ عِبْدِ الْقَيْسِ، وَلَيْسَ هُمْ عِنْدَنَا بِشَيْءٍ، وَنَحْنُ أَكْثَرُ مِنْهُمْ خَيْلًا وَرَجُلًا، وَلَوْ بَعَثَتْ إِلَى الْأَحَدِ يَمَانِعُهُ عَلَيْهَا...dan para Amil (pejabat perwakilan)nya telah kembali ke rekan-rekan mereka untuk mendapatkan bimbingan. Hari ini daerah Bahrain telah lepas dari genggam tangan mereka kecuali satu kelompok kecil ‘Abdul Qays. Saat ini tidak ada yang bertahan dalam Islam. Menurut kami, mereka tidak memiliki tempat di mata kita. Mayoritas berpihak pada kita dari sisi kendaraan dan infanteri. Mohon Anda kirimkan seseorang yang jika dia ingin menduduki Bahrain, tidak ada yang bisa menghentikannya.”

Kisra berkata kepadanya, "Siapa yang Anda sukai untuk saya kirim ke Bahrain bersama kalian?"

Mereka menjawab: Siapapun yang raja kehendaki.

Kisra berkata, "Apa pendapat kalian tentang Mundzir bin Nu'man bin Mundzir?"

Mereka berkata, "Ya, Raja, kami menyukainya dan kami tidak menginginkan selainnya."

Kemudian Kisra memanggil Mundzir bin Nu'man. Mundzir adalah seorang pemuda yang baru saja tumbuh janggutnya. Raja memberikannya jubah dan mengenakannya mahkota serta memberinya seratus penunggang kuda dan tujuh ribu infanteri dan kavaleri lainnya. Dia memerintahkannya untuk pergi ke Bahrain dengan suku Bakr ibn Wa'il (بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ). Bersamanya ada Abu Dhubay'ah al-Hutham bin Zayd (أَبُو ضُبَيْعَةَ الْحُطَمِ بْنِ زَيْدٍ), Namanya Sharih bin Dhubay'ah (شَرِيحُ بْنُ ضُبَيْعَةَ), Dia dari Banu Qais bin Tsalabah (بَنِي قَيْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) dan julukannya adalah al-Hutham. Dia masuk Islam dan kemudian murtad. Begitu pula Dhabyan ibn 'Amru (ذَبْيَانُ بْنُ عَمْرٍو) dan Musma' ibn Malik (مُسْمَعُ بْنُ مَالِكٍ).³¹ Hal pertama yang mereka lakukan ialah mencoba untuk menjauhkan Al-Jaarud dan suku 'Abdul Qays dari Islam tetapi gagal. Karena hal ini, al-Hutham bin Zabi'ah ingin menaklukkan mereka dengan paksa. Dia bersama-sama para pedagang asing yang berbasis di Qatif dan Hajar dan mereka yang tidak masuk Islam menyerang mereka (umat Islam di sana).³²

Orang-orang dari suku 'Abdul Qays berkumpul di dekat pemimpin mereka, Hadhrat Al-Jaarud ibn Mu'alla al-'Abdi (الْجَارُودُ بْنُ الْمُعَلَّى الْعَبْدِيُّ) dalam jumlah empat ribu dengan sekutu dan budak mereka, sedangkan suku Bakr ibn Wa'il mendekati mereka dengan sembilan ribu orang Iran dan tiga ribu orang Arab. Kemudian pertempuran sengit pecah antara kedua belah pihak dan suku Bakr bin

31 Muhammad bin 'Umar al-Waqidi dalam karyanya Kitab ar-Riddah Dar al-Gharb al-Islami, 1990], pp. 147-149 (كتاب الردة للواقدي صفحة 147 تا 149), (دار الغرب الإسلامي 1990ء).

32 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (الصادق أبو بكر) yang terjemahan urdunya ialah Hadhrat Abu Bakr Shiddiq (ra) – Urdu Translation [Lahore, Pakistan: Islami Kutub Khana], pp. 238-239 (حضرت ابوبکر صدیق "از محمد حسین بیگلر صفحه 238-239، اسلامی کتب خانہ لاہور). Terjemahan bahasa Indonesianya ialah Abu Bakr as-Siddiq Yang Lembut Hati Sebuah Biografi Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi oleh Muhammad Husain Haekal yang Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah. Judul asli As-Siddiq Abu Bakr, cetakan ke-8, oleh Dr. Muhammad Husain Haekal, Ph.D., Penerbit Dar al-Maaref, 119 Corniche, Cairo, Egypt, dan atas persetujuan ahli waris, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal, kepada penerjemah ke dalam bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cetakan pertama, 1995. Cetakan kedua, 2001. Cetakan ketiga, 2003. Diterbitkan oleh PT. Pustako Utera AntarNusa, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Wael menderita kerugian besar. Banyak dari mereka dan banyak orang Iran terbunuh. Kemudian mereka berjuang keras untuk kedua kalinya. Kali ini ‘Abdul Qays menderita kerugian besar. Dengan begitu, mereka terus membalas dendam satu sama lain dan perang di antara mereka berlanjut selama beberapa hari sampai banyak orang terbunuh dan orang-orang dari suku ‘Abdul Qays mengajukan perdamaian kepada Bakr bin Wail.

Pada saat itu, kalangan ‘Abdul Qays menyadari tidak lagi memiliki kekuatan apa pun untuk menghadapi Bakr ibn Wa'il sehingga mereka dikalahkan dan terkepung di bentengnya yang disebut Juwaatsa di tanah Hajar, yang juga merupakan pemukiman Bahrain di mana Sholat Jum'at dilakukan setelah di Masjid Nabawi. Oleh karena itu, terdapat riwayat dalam Shahih al-Bukhari yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *إِنَّ أَوَّلَ جُمُعَةٍ جُمِعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجَوَائِي مِنْ* inna awwala Jumu'atin jumu'at ba'da Jumu'atin fii masjidi Rasulillah (saw) fi masjidi Abdil Qays bi Juwaatsa minal Bahrain – “Jumat pertama yang dilakukan setelah dilakukan di masjid Nabi (saw) ialah yang dilakukan di masjid suku Abdul Qays di pemukiman Juwaatsa di Bahrain.”

Banu Bakr ibn Wa'il disertai orang-orang Irannya melakukan agresi (penyerangan terhadap kaum Muslim kabilah “Abdul Qays) dan mencapai benteng mereka dan mengepung mereka lalu menahan suplai makanan dari mereka.

Abdullah ibn Auf al-‘Abdi (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَوْفِ الْعَبْدِيِّ) atau ada juga yang menyebut Abdullah ibn Hadzf (عبد الله بن حذف), seorang pria dari Banu Bakr ibn Qalab, berbicara kepada Abu Bakr dan orang-orang Madinah pada kesempatan itu dan membacakan beberapa syair di mana dia mengungkapkan ketidakberdayaan, semangat dan kesabarannya.

[أَلَا أْبْلِغُ أَبَا بَكْرٍ رَسُولًا -- وَفَتِيَانِ الْمَدِينَةِ أَجْمَعِينَ]

Alaa abligh Abaa Bakrin rasuulaa – wa fityaanal Madinati ajma'iina

[فَهَلْ لِي فِي شَبَابٍ مِنْكَ أَمْسُوا -- جِيَاعًا فِي جَوَائِي مَخْصَرِينَ]

Fa-hal lii fii syabaabin minka amsau – ziyaa'an fii Jawatsiya muhshariina

[كَأَنَّ دِمَاؤَهُمْ فِي كُلِّ فَجٍّ -- شِعَاعُ الشَّمْسِ يَعْشَى النَّاطِرِينَ]

Ka-anna dimaa-uhum fi kulli fajjin – syu'aa'usy syamsi yaghshyan naazhiriinaa

[تُحَاصِرُ هُمْ بَنُو ذُهْلٍ وَعَجَلٍ -- وَشَيْبَانَ وَقَيْسَ ظَالِمِينَ]

Tuhaasiruhum banu dzuhlin wa 'ijlin – syaibaana wa qais zhaalimiinaa

[يَقُودُهُمُ الْعَرُورُ بغيرِ حَقٍّ -- لَيْسَتَلِبَ الْعَقَائِلَ وَالْبَيْنِينَ]

Yaquduhumul gharuuru bi-ghairi haqqin – liyastalibal 'aqaa-ila wal baniina

[فَلَمَّا اشْتَدَّ حَصْرُهُمْ وَطَالَتْ -- أَكْفُهُمْ بِمَا فِيهِ بَلِينًا]

Falamma isytadda hashruhum wa thaalat – akuffuhumu bimaa fiihi buliina

[تَوَكَّلْنَا عَلَى الرَّحْمَنِ إِنَّا -- وَجَدْنَا الْفَضْلَ لِلْمُتَوَكِّلِينَ]

Tawakkalnaa 'alar Rahmaani innaa – wajadnal fadhla lil-muttakiliinaa

[وَقَلْنَا قَدْ رَضِينَا اللَّهَ رَبًّا -- وَبِالإِسْلَامِ دِينًا قَدْ رَضِينَا]

Wa qulnaa qad radhiinaLlaha rabban – wa bil islaami diinan qad radhiinaa

[وَقُلْنَا وَالْأُمُورُ لَهَا قَرَارٌ -- وَقَدْ سَفِهَتْ حُلُومَ بَنِي أَبِيْنَا]

Wa qulnaa wal umuuru lahaa qaraarun – wa qad safihat huluumu bani abiinaa

[نُفَاتِلُكُمْ عَلَى الإِسْلَامِ حَتَّى -- تَكُونُوا أَوْ تَكُونَ الدَّاهِبِينَ]

Nuqaatiluukum 'alal islaami hattaa – takuunuu au nakuunudz dzaahibiina

[بِكُلِّ مُهَنْدٍ عَضْبٍ حُسَامٍ -- يَقْدُ الْبَيْضَ وَالرُّرْدَ الدَّفِينَا]

Bi-kulli muhannidin 'adhbina husaamin – yaquddul biidha waz zardad dafiinaa

kabilahnya Banu Tamim. Sebelumnya, Qais ibn Asim adalah salah satu pengingkar Zakat dan dia telah berhenti mengirim Zakat dari sukunya ke Madinah dan telah mengembalikan akumulasi kekayaan kepada orang-orang, tetapi Hadhrat Khalid ibn Walid mengalahkan Banu Hanifah di Yamamah, Qais ibn Asim menganggap aman untuk tunduk di hadapan umat Islam dan mengumpulkan Zakat dari sukunya yaitu Bani Tamim lalu bergabung dengan tentara Hadhrat al-'Alaa bin Al-Hadhrami.³⁵

Tentara Hadhrat al-'Alaa bergerak ke Bahrain melalui Dahna. Dahna merupakan tempat di Diyar Banu Tamim, dalam perjalanan dari Basrah ke Makkah. Ketika mereka mengatakan kami sampai di tengahnya, mereka memerintahkan kami untuk berkemah.

Perawi mengatakan: Di kegelapan malam, unta-unta mereka lari ketakutan sampai tak tersisa satu pun, dengan membawa semua perbekalan dan tenda. Kesemuanya hilang di gurun pasir yakni unta yang dimuati dengan perbekalan lari. Ini terjadi ketika ketika orang-orang sudah turun dari kendaraan, namun masih belum bisa menurunkan barang barangnya. Saat itu mereka diliputi kesedihan dan merasa putus asa akan keberlangsungan hidup mereka dan saling memberikan wasiyat satu sama lain.

Selanjutnya, pemberi aba-aba menyuruh mereka berkumpul. Hadhrat 'Ala Al-Hadhrami kemudian berkata: "Saya melihat raut kesedihan dan duka di wajah kalian, kenapa kalian begitu khawatir?" Orang-orang mengatakan kepadanya, Ini bukanlah sesuatu yang bis akita salahkan "Unta-unta kita telah melarikan diri. Jika keadaan kita seperti ini hingga esok, maka mungkin kita telah binasa sebelum matahari terbit sepenuhnya.

Hadhrot al-'Alaa Al-Hadhrami berkata: "Jangan takut! Bukankah kalian orang-orang Muslim? Bukankah kalian berjuang di jalan Allah! Bukankah kalian penolong-penolong Allah?"

Mereka menjawab, "Ya, tentu."

Hadhrot al-'Alaa berkata lagi, "Bergembiralah! Demi Allah, Allah Yang Maha Suci dan Maha Luhur tidak akan menelantarkan kalian dalam keadaan seperti ini."

Seiring dengan terbitnya fajar dikumandangkanlah adzan subuh dan Hadhrot al-'Alaa mengimami shalat. Sebagian dari mereka bersuci dengan tayammum dan sebagian lagi masih dalam keadaan suci [tidak berwudhu lagi karena sebelum itu telah berwudhu dan tidak batal]. Selesai salat, Hadhrot 'Ala Al-Hadhrami berlutut diikuti oleh pasukannya. Beliau berdoa dengan sungguh-sungguh begitu juga pasukannya, hingga terbit matahari. Ketika memancar seberkas sinar di ufuk timur, Hadhrot al-'Alaa mengarah ke arah saf dan berkata, apakah ada yang akan mengecek, sinar apa ini?

Ada seseorang yang pergi untuk mengecek. Sekembalinya mengatakan: ini adalah cahaya fatamorgana bukan air. Kemudian Hadhrot al-'Alaa menyibukkan lagi untuk berdoa dan lagi-lagi tampak cahaya, setelah diperiksa ternyata itu adalah fatamorgana. Kemudian muncul lagi untuk yang ketiga kali, setelah diperiksa dikatakan bahwa itu adalah air.

Hadhrot al-'Alaa Al-Hadhrami berdiri dikuti oleh pasukannya. Mereka mendekati air itu lalu minum dan mandi. Di sana ada mata air memancar. Saat matahari belum begitu tinggi, unta-unta mereka yang hilang itu datang dari berbagai arah mendekati mereka. Setiap orang memegang kendaraannya dan tidak ada satu pun perbekalan yang hilang dari atas kendaraan itu.

35 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya Ash-Shiddiq Abu Bakr (الصدیق أبو بكر) yang terjemahan urdunya ialah Hadhrot Abu Bakr Shiddiq – Urdu Translation [Lahore, Pakistan: Islami Kutub Khana], p. 239 (ماخوذ از حضرت ابوبکر صدیقؓ از محمد حسین بیگل صفحہ 239، اسلامی کتب خانہ لاہور).

Merupakan mukjizat doa yakni Allah Ta'ala mengeluarkan air dan unta unta pun kembali, orang-orang memberikan untanya minum dan minum lagi hingga puas dan juga membawanya sebagai bekal, kemudian bersitirahat.

Minjab bin Rasyid (منجاب بن راشد) berkata, “Saat itu Hadhrat Abu Hurairah bersama saya. Setelah pergi jauh dari tempat itu, Abu Hurairah bertanya kepada saya, ‘Apakah kamu mengetahui area dimana air itu muncul?’

Saya menjawab, ‘Aku orang yang paling mengetahui seluk-beluk daerah ini.’

Abu Hurairah berkata, ‘Kalau begitu, kamu bisa menunjukkan kepadaku sumber air tersebut.’ Saya membalikkan unta dan membawanya ketempat air itu muncul. Setibanya kembali di tempat itu, kami tidak menemukan kolam dan jejak air itu.

Saya berkata kepada Abu Hurairah, ‘Demi Allah, meski saya tidak melihat kolam air, saya yakin ini tempat kita tadi, dan saya tidak pernah melihat air di tempat ini sebelumnya, padahal saat itu wadah sudah dipenuhi dengan air.’

Hadhrot Abu Hurairah berkata, ‘Hai Abu Sahn, demi Allah, inilah tempat itu, untuk itu saya mengajakmu kesini. Saya memenuhi wadah dengan air lalu meletakkannya di tepi kolam.’

Saya berkata, ‘Jika ini merupakan anugerah dan mukjizat dari Allah, saya akan mencari tahu. Namun jika ini hanya air hujan saja, saya pun akan mencari tahu.’

Ternyata memang benar benar satu mukjizat dari Allah Ta'ala yang Allah munculkan untuk menyelamatkan kita. Lalu Hadhrot Abu Hurairah memanjatkan puji sanjung kepada Allah Ta'ala dan Kembali dari sana lalu berangkat dan berkemah di daerah Hajar (هَجْر).”³⁶

Hadhrot al-'Alaa menulis surat kepada Hadhrot Abu Bakr sebagai berikut: *أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَجَرَّ لَنَا الدَّهْنَاءَ فَيَضًا لَا تُرَى غَوَارِبُهُ، وَأَرَانَا آيَةً وَعِبْرَةً بَعْدَ غَمِّ وَكَرْبٍ، لِنُحْمَدِ اللَّهَ وَنُثَمِّدَهُ، فَادْعُ اللَّهَ وَاسْتَنْصِرْهُ لِجُنُودِهِ* “Amma Ba'du (adapun sesudah itu)! Allah Ta'ala telah mengalirkan air dari sumbernya bagi kami di lembah Dahna, padahal tidak ada tanda-tanda sumber mata air di sana. Setelah diliputi oleh kegelisahan dan kedukaan mendalam, Allah Ta'ala telah memperlihatkan mukjizatnya kepada kami. Ini memberikan satu nasihat kepada kami semua supaya kami memanjatkan puji sanjung kepada-Nya. Untuk itu mohonlah doa ke hadapan Allah Ta'ala dan mohonlah pertolongan untuk para penolong agama-Nya.” Beliau mengirimkan laporan tersebut kepada Hadhrot Abu Bakr.

Hadhrot Abu Bakr memanjatkan puji syukur ke hadirat Ilahi, memohon doa kepada-Nya dan bersabda, *مَا زَالَتِ الْعَرَبُ فِيمَا نُحَدِّثُ عَنْ بُلْدَانِهَا يَقُولُونَ: إِنَّ لُقْمَانَ حِينَ سئِلَ عَنِ الدَّهْنَاءِ: أَيَحْتَفَرُونَهَا أَوْ يَدْعُونَهَا؟ نَهَاهُمْ، وَقَالَ: لَا* “Berkenaan dengan lembah Dahna, orang-orang Arab selalu menceritakan bahwa ketika ditanyakan kepada Hadhrot Luqman perihal lembah tersebut, ‘Apakah harus kami gali untuk mendapatkan air atau tidak?’ Beliau melarang untuk menggalnya dan bersabda, ‘Di sini tidak akan pernah muncul air.’ Karena itu, memancarnya sumber mata air di lembah tersebut merupakan satu tanda agung Qudrat Ilahi yang kami belum pernah dengar dari kaum-kaum sebelumnya.”³⁷

36 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], pp. 286-288 (تاريخ الطبري جلد 2)
286 تا 288 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء
Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-e-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 123 (فرہنگ سیرت صفحہ 123 زوار الکیٹمی کراچی)

37 Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], p. 290 (تاريخ الطبري جلد 2)
290 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء

